

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank diartikan sebagai badan usaha yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk pembiayaan lainnya dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Santoso et al., 2023:41).

Selanjutnya, PSAK No. 31 menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), yaitu pihak yang menghubungkan unit ekonomi yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), sekaligus memfasilitasi kelancaran sistem pembayaran (Widokarti et al., 2022:3) Konsep intermediasi ini menjadi inti dari operasional perbankan.

Sementara itu, Kamus Perbankan (2010) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya berfokus pada pemberian kredit serta penyelenggaraan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Widokarti et al., 2022:15).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang menjalankan fungsi intermediasi melalui penghimpunan dana, penyaluran kredit, dan penyediaan jasa keuangan lainnya guna mendukung stabilitas serta pertumbuhan ekonomi.

2.1.1.2 Fungsi Bank

Selain menjalankan fungsi intermediasi, bank juga memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peran tersebut tercermin dalam kedudukannya sebagai Agen Kepercayaan (*Agent Of Trust*), Agen Pembangunan (*Agent Of Development*), dan Agen Pelayanan (*Agent Of Service*) (Widokarti et al., 2022:17).

1. Agen Kepercayaan (*Agent Of Trust*)

Sebagai agen kepercayaan, kegiatan perbankan pada dasarnya dilandasi oleh unsur kepercayaan. Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam operasional bank, karena masyarakat bersedia menyimpan dan menginvestasikan dananya atas dasar keyakinan bahwa dana tersebut akan dikelola secara aman dan profesional. Dengan adanya pengelolaan yang baik, masyarakat memperoleh manfaat serta kemudahan ketika menarik kembali dananya beserta keuntungan yang diperoleh. Di sisi lain, bank juga menaruh kepercayaan kepada masyarakat sebagai debitur, dengan asumsi bahwa dana pinjaman akan digunakan secara bertanggung jawab dan dikembalikan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

2. Agen Pembangunan (*Agen Of Development*)

Sebagai agen pembangunan, bank berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran dana yang mendorong aktivitas produktif. Peran perbankan dalam memperlancar arus dana dan transaksi ekonomi memungkinkan sektor riil berkembang, sehingga tercipta peningkatan produksi, konsumsi, dan kegiatan usaha di masyarakat. Sinergi antara bank dan masyarakat dalam proses pembangunan tersebut menciptakan hubungan yang saling mendukung dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

3. Agen Pelayanan (*Agen Of Service*)

Sementara itu, sebagai agen pelayanan, bank tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana, tetapi juga menyediakan berbagai jasa perbankan lainnya. Layanan tersebut meliputi jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, serta penyelesaian tagihan dan transaksi pembayaran lainnya yang bertujuan untuk mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat

2.1.1.3 Jenis – Jenis Bank

Dalam sistem perbankan, bank memiliki peran dan karakteristik yang beragam sesuai dengan fungsi dan kegiatan operasionalnya. Oleh karena itu, bank dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi, kepemilikan, sistem operasional, serta kegiatan yang dijalankannya (Widokarti et al., 2022:18).

1. Berdasarkan fungsi

Bank dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya menjadi bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat. Bank sentral merupakan lembaga negara yang memiliki kewenangan dalam menetapkan serta melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, serta mengawasi perbankan. Sementara itu, bank umum merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah dengan memberikan berbagai layanan perbankan kepada masyarakat. Adapun Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, namun tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Berdasarkan kepemilikan

Berdasarkan kepemilikannya, bank dapat dibedakan menjadi bank milik pemerintah pusat, bank milik pemerintah daerah, bank umum swasta nasional, bank asing, dan bank campuran. Bank milik pemerintah pusat merupakan bank yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Bank milik pemerintah daerah atau Bank Pembangunan Daerah (BPD) adalah bank yang modalnya dimiliki oleh pemerintah daerah. Selain itu, terdapat bank umum swasta nasional yang kepemilikannya berada di tangan pihak swasta dalam negeri. Bank asing merupakan bank yang dimiliki oleh pihak luar negeri namun beroperasi di Indonesia, sedangkan bank campuran merupakan bank yang kepemilikannya berasal dari kerja sama antara pihak dalam negeri dan pihak luar negeri.

3. Berdasarkan sistem pengenaan imbal jasa

Berdasarkan sistem pengenaan imbal jasa, bank dibedakan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional menjalankan kegiatan operasionalnya dengan menggunakan sistem bunga, sedangkan bank syariah menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam.

4. Berdasarkan kegiatan di bidang valuta

Berdasarkan kegiatan di bidang valuta, bank dibedakan menjadi bank valuta dan bank non valuta. Bank valuta merupakan bank yang memperoleh izin untuk melakukan transaksi yang berkaitan dengan valuta asing serta kegiatan perdagangan internasional. Sementara itu, bank non valuta adalah bank yang belum memiliki izin untuk melakukan transaksi valuta asing sehingga kegiatan operasionalnya hanya terbatas pada transaksi dalam negeri.

2.1.1.4 Kegiatan Bank

Kegiatan bisnis bank mencerminkan berbagai aktivitas yang dilakukan dalam rangka menjalankan fungsi intermediasi serta pelayanan keuangan kepada masyarakat (Widokarti et al., 2022:20). Secara umum, kegiatan tersebut meliputi :

1. Penyediaan Jasa Dalam Sistem Pembayaran

Bank berperan dalam memfasilitasi kelancaran sistem pembayaran melalui berbagai layanan transaksi keuangan. Kehadiran bank mempermudah masyarakat dalam melakukan pembayaran tagihan, cicilan, transfer dana, hingga penarikan tunai melalui Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan sarana

pembayaran lainnya. Dengan demikian, bank menjadi institusi yang mendukung efisiensi dan keamanan lalu lintas pembayaran dalam perekonomian.

2. Menghimpun Dana

Bank melakukan kegiatan penghimpunan dana yang bersumber dari masyarakat maupun sumber lainnya. Dana tersebut dikumpulkan dalam bentuk simpanan dan menjadi modal bagi bank untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. Melalui penghimpunan dana ini, bank memperoleh sumber pembiayaan yang selanjutnya dapat dialokasikan kembali sesuai dengan ketentuan dan regulasi yang berlaku.

3. Menyalurkan Dana

Dana yang telah dihimpun kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Penyaluran dana ini bertujuan untuk membantu pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan, baik untuk konsumsi maupun kegiatan usaha. Dengan adanya kredit, permasalahan pendanaan yang dihadapi masyarakat dapat diatasi sehingga aktivitas ekonomi dapat berjalan lebih optimal.

4. Memproses Informasi Keuangan

Bank juga berfungsi sebagai lembaga yang mencatat dan mengelola berbagai informasi transaksi keuangan. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu sesuai kebutuhan dan ketentuan yang berlaku. Melalui fungsi ini, bank berperan sebagai penyedia data dan informasi keuangan yang mendukung transparansi serta akuntabilitas.

5. Mengelola dan Mengendalikan Risiko

Dalam menjalankan operasionalnya, bank melakukan pengelolaan risiko yang berkaitan dengan likuiditas, suku bunga, maupun potensi kegagalan kredit. Melalui manajemen risiko yang baik, bank dapat meminimalkan ketidakpastian serta memberikan rasa aman kepada nasabah dan pemangku kepentingan lainnya.

6. Penyediaan Sarana Terkait *Agency Problem*

Bank dapat berperan dalam mengurangi permasalahan keagenan (*agency problem*) melalui fungsi pengawasan dan pengendalian terhadap penggunaan dana oleh debitur. Selain itu, bank juga menyediakan jasa penjaminan, seperti *banker's acceptance*, yang bertujuan meningkatkan kepercayaan dalam transaksi keuangan.

7. Penasehat Keuangan

Bank menjalankan fungsi konsultatif dengan memberikan layanan penasehat keuangan kepada masyarakat. Layanan ini meliputi pemberian informasi, perhitungan, serta penyediaan instrumen keuangan yang membantu nasabah dalam mengambil keputusan investasi maupun pembiayaan secara lebih tepat dan terencana.

8. Pemberi Solusi Keuangan Bagi UMKM

Bank turut berperan dalam mendukung sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui penyediaan pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha tersebut. Pembiayaan kepada sektor UMKM dinilai

memiliki potensi risiko yang relatif terkendali serta berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi, terutama dalam menghadapi kondisi krisis.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan salah satu bagian penting dalam pengelolaan organisasi yang berkaitan dengan aktivitas perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aset perusahaan secara menyeluruh. Secara umum, manajemen keuangan meliputi seluruh kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana dana diperoleh, digunakan, serta dikelola secara efektif guna mencapai tujuan organisasi (Hasan et al., 2022:2). Aktivitas tersebut tidak hanya terbatas pada pencatatan keuangan, tetapi mencakup pengambilan keputusan strategis yang berkaitan dengan pengalokasian sumber daya keuangan.

Sejalan dengan hal tersebut, manajemen keuangan terutama berfokus pada kegiatan penggalangan dana serta pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Hasan et al., 2022:3). Pandangan ini menekankan bahwa manajemen keuangan memiliki orientasi pada peningkatan nilai perusahaan melalui keputusan pembiayaan dan investasi yang tepat.

Selain itu, (Mulyana, 2025:2) menyatakan bahwa manajemen keuangan melibatkan serangkaian aktivitas yang meliputi perencanaan, penganggaran, pengelolaan, pencarian sumber dana, penyimpanan, serta pengendalian dana yang dimiliki organisasi atau perusahaan. Dalam pengertian yang lebih luas, manajemen keuangan mencakup seluruh kegiatan yang berkaitan dengan akuisisi dana, pembiayaan, dan pengelolaan aset dengan tujuan yang menyeluruh.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu proses pengelolaan sumber daya keuangan yang mencakup perolehan dana, pengalokasian dana, serta pengendalian aset perusahaan secara sistematis dengan tujuan meningkatkan nilai dan keberlangsungan organisasi.

2.1.2.2 Fungsi dan Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagian strategis dalam aktivitas bisnis perusahaan yang terus mengalami perkembangan seiring dengan meningkatnya persaingan usaha, perubahan teknologi, fluktuasi harga dan tingkat suku bunga, ketidakpastian ekonomi, perubahan nilai tukar, regulasi perpajakan, serta dinamika etika dalam perjanjian keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan tugas dan fungsi keuangan menjadi semakin kompleks, terutama dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan investasi, pendanaan, pengelolaan aset, serta kebijakan dividen (Mulyana, 2025:6). Secara umum, fungsi manajemen keuangan mencakup empat keputusan utama yaitu :

1. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan investasi adalah keputusan manajer keuangan dalam mengalokasikan dana perusahaan ke dalam berbagai bentuk investasi yang diharapkan mampu menghasilkan keuntungan di masa mendatang. Keputusan ini tercermin dalam struktur aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap, dan keberhasilannya diukur melalui tingkat keuntungan yang optimal.

2. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan pendanaan adalah keputusan yang berkaitan dengan pemilihan kombinasi sumber dana yang paling efisien untuk membiayai kebutuhan investasi dan operasional perusahaan. Keputusan ini berpengaruh terhadap struktur modal dan struktur finansial perusahaan, serta tercermin dari kemampuan memperoleh dana dengan biaya yang minimal.

3. Keputusan Pengelolaan Aset (*Asset Management Decision*)

Keputusan pengelolaan adalah keputusan yang berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola aset secara efisien. Pengelolaan aset lancar umumnya menjadi prioritas utama karena berhubungan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan.

4. Kebijakan Dividen (*Dividend Policy*)

Kebijakan dividen adalah keputusan manajemen dalam menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dan bagian laba yang ditahan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Kebijakan dividen yang tepat akan memengaruhi struktur modal perusahaan serta mencerminkan peningkatan kesejahteraan pemilik perusahaan.

Adapun tujuan utama manajemen keuangan tidak hanya sebatas memaksimalkan keuntungan (*profit maximization*), tetapi lebih luas diarahkan pada peningkatan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham secara berkelanjutan.

2.1.2.3 Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan menjelaskan bahwa bank berperan sebagai lembaga perantara (*financial intermediary*) yang menghubungkan pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*). Dalam sistem perekonomian, tidak semua pelaku ekonomi berada dalam kondisi keseimbangan antara pendapatan dan kebutuhan dananya. Sebagian pihak memiliki dana yang belum dimanfaatkan secara produktif, sementara pihak lain membutuhkan dana untuk kegiatan konsumsi maupun investasi. Dalam kondisi tersebut, bank hadir sebagai lembaga yang menjembatani kedua kepentingan tersebut melalui mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana (Widokarti et al., 2022:3).

Sebagai lembaga intermediasi, bank menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, seperti tabungan, giro, dan deposito, kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan lainnya kepada pihak yang memerlukan dana. Proses ini mencerminkan adanya transformasi dana dari unit surplus ke unit defisit melalui sistem perbankan. Dengan demikian, bank tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dana, tetapi juga sebagai lembaga yang mengalokasikan sumber daya keuangan secara lebih efisien dalam perekonomian (Widokarti et al., 2022:4).

Peran intermediasi tersebut memiliki implikasi terhadap kinerja keuangan bank. Semakin optimal bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dalam bentuk kredit yang produktif, maka potensi pendapatan bunga akan meningkat. Peningkatan pendapatan tersebut pada akhirnya akan berpengaruh terhadap laba

yang diperoleh bank. Dengan demikian, berdasarkan teori intermediasi keuangan, aktivitas penyaluran kredit merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank, termasuk yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)*.

2.1.3 Kinerja Manajemen Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut (Hutabarat, 2020:1), kinerja keuangan merupakan suatu proses analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan pengelolaan keuangan sesuai dengan ketentuan dan prinsip-prinsip keuangan yang baik dan benar. Sejalan dengan itu, IAI (2017) dalam Fadrul et al., (2023:21) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Informasi mengenai posisi dan kinerja keuangan pada periode sebelumnya juga sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa mendatang, termasuk berbagai aspek yang menjadi perhatian pengguna laporan keuangan seperti dividen, upah, pergerakan harga sekuritas, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan serta memenuhi kewajiban kepada para pemangku kepentingan.

2.1.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan utama dalam mengevaluasi kondisi perusahaan menurut (Hutabarat, 2020:3) :

1. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk mengukur tingkat likuiditas, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang segera jatuh tempo.
3. Untuk menilai tingkat solvabilitas, yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, terutama apabila perusahaan dilikuidasi.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yang mencerminkan kemampuan perusahaan menjalankan operasional secara stabil, termasuk dalam membayar beban bunga, melunasi pokok utang tepat waktu, serta membagikan dividen kepada pemegang saham tanpa mengalami gangguan keuangan.

2.1.3.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan proses untuk menilai kondisi dan kinerja keuangan perusahaan dengan memanfaatkan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Laporan keuangan menjadi sumber utama informasi yang menggambarkan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Secara umum laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan (Prihadi, 2019).

Melalui analisis laporan keuangan tersebut, berbagai informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dapat diolah menjadi ukuran-ukuran yang lebih bermakna untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu cara yang umum digunakan adalah melalui analisis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban, mengelola aset, serta menghasilkan laba dalam kegiatan operasionalnya (Mulyana, 2025)).

Menurut (Mulyana, 2025), rasio keuangan secara umum dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. *Rasio Likuiditas*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Rasio ini menunjukkan sejauh mana perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk membayar utang lancar yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat *likuiditas* perusahaan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. *Rasio Aktivitas*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan. Semakin tinggi *rasio aktivitas*, maka semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

3. *Rasio Leverage*

Rasio leverage digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam membiayai aset atau kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap dana yang berasal dari pihak luar. Semakin tinggi *rasio leverage*, maka semakin besar risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

4. *Rasio Rentabilitas*

Rasio *rentabilitas* atau *profitabilitas* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan sumber daya perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi rasio rentabilitas, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.

5. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengukur penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Rasio ini biasanya digunakan oleh investor untuk melihat nilai perusahaan di pasar modal serta untuk menilai apakah harga saham perusahaan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

2.1.4 Kredit

2.1.4.1 Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa Yunani, yaitu *credere* yang berarti “kepercayaan”. Hal ini menunjukkan bahwa unsur utama dalam kegiatan kredit

adalah adanya rasa percaya dari pemberi pinjaman kepada penerima pinjaman bahwa dana yang diberikan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Kepercayaan tersebut menjadi dasar terjalinnya hubungan hukum antara kedua belah pihak.

Menurut Undang–Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam–meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Sementara itu, pembiayaan merupakan kegiatan penyediaan sejumlah dana atau tagihan yang nilainya dapat dipersamakan dengan uang, yang diberikan oleh bank kepada pihak lain berdasarkan adanya perjanjian atau kesepakatan bersama. Dalam kesepakatan tersebut dijelaskan hak dan kewajiban masing-masing pihak, terutama kewajiban pihak yang menerima pembiayaan untuk mengembalikan dana yang telah diterima sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Selain pengembalian pokok dana, pihak yang dibiayai juga harus memberikan imbalan kepada bank, baik dalam bentuk bunga, margin keuntungan, maupun sistem bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang disepakati (Purba, 2019:49).

Dalam praktik perbankan, kredit merupakan kegiatan operasional utama bank. Sebagaimana dinyatakan bahwa Perbankan merupakan lembaga keuangan yang kegiatan operasionalnya berkaitan dengan kredit yang merupakan bisnis utama perbankan yang merupakan sumber keuntungan bank apabila kredit yang disalurkan berkualitas baik atau lancar, namun disisi lain kredit juga merupakan

sumber kerugian utama bagi bank apabila kredit yang disalurkan memiliki kualitas yang kurang baik atau mengalami tunggakan (Kristiningtyas et al., 2024).

Selain itu (Ardiansyah et al., 2022) menjelaskan pula bahwa Penyaluran kredit berada di pos aktiva produktif bank, yang berarti penyaluran kredit merupakan aset yang digunakan untuk menghasilkan profit untuk bank.

Dengan demikian, kredit atau pembiayaan tidak hanya berbentuk uang tunai yang diberikan secara langsung, tetapi juga dapat berupa tagihan atau fasilitas lain yang memiliki nilai dan dapat dihitung dalam satuan uang. Setiap kredit selalu didasarkan pada perjanjian resmi serta mengandung kewajiban pengembalian dalam periode tertentu disertai kompensasi atas penggunaan dana tersebut. Dalam konteks perbankan, kredit juga menjadi instrumen utama dalam menjalankan fungsi intermediasi serta berperan besar dalam menentukan tingkat profitabilitas bank.

2.1.4.2 Unsur – Unsur Kredit

Unsur – unsur kredit yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut menurut (Purba, 2019:51):

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan dasar utama dalam pemberian kredit. Bank harus memiliki keyakinan bahwa dana yang dipinjamkan kepada debitur akan dikembalikan sesuai dengan waktu dan ketentuan yang telah disepakati. Sebelum memberikan kredit, bank biasanya melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap kondisi dan kemampuan calon debitur untuk memastikan kelayakannya.

2. Kesepakatan

Kesepakatan adalah adanya perjanjian antara pihak bank dan debitur mengenai hak serta kewajiban masing-masing. Dalam perjanjian tersebut diatur jumlah pinjaman, jangka waktu, bunga, serta ketentuan lainnya. Kesepakatan ini bersifat mengikat dan menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan kredit.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit memiliki batas waktu pengembalian yang telah ditentukan bersama. Jangka waktu ini bisa berupa jangka pendek, menengah, atau panjang, tergantung jenis dan tujuan kredit. Debitur wajib melunasi pinjaman sesuai waktu yang telah disepakati.

4. Risiko

Pemberian kredit tidak terlepas dari risiko, terutama risiko tidak terbayarnya pinjaman oleh debitur. Risiko muncul karena adanya tenggang waktu antara pencairan dana dan pengembaliannya. Oleh karena itu, bank perlu melakukan analisis yang cermat sebelum menyetujui permohonan kredit.

5. Balas Jasa

Balas jasa merupakan imbalan yang diterima bank atas kredit yang diberikan. Imbalan tersebut biasanya berupa bunga dan biaya administrasi sesuai perjanjian. Pada bank syariah, balas jasa diberikan dalam bentuk bagi hasil sesuai dengan akad yang digunakan.

2.1.4.3 Jenis – Jenis Kredit

Kredit dalam praktik perbankan memiliki berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan nasabah dan kebijakan bank. Oleh karena itu, kredit dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan kriteria tertentu, seperti jaminan, jangka waktu, tujuan penggunaan, bentuk penyaluran, cara penarikan, dan sisi akad. Pengelompokan ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai karakteristik dan mekanisme pemberian kredit (Andrianto, 2020:15).

1. Berdasarkan Jaminan

Kredit terdiri atas kredit dengan jaminan yang didukung agunan sebagai pengaman pelunasan, serta kredit tanpa jaminan yang diberikan berdasarkan kepercayaan bank terhadap kemampuan debitur.

2. Berdasarkan Jangka Waktu

Kredit dibedakan menjadi jangka panjang, jangka menengah, dan jangka pendek sesuai dengan lama waktu pelunasannya.

3. Berdasarkan Tujuan Penggunaan

Kredit meliputi kredit konsumtif untuk kebutuhan pribadi, kredit modal kerja untuk operasional usaha, dan kredit investasi untuk pengadaan atau pengembangan aset usaha.

4. Berdasarkan Bentuk Penyaluran

Kredit dapat diberikan dalam bentuk pinjaman tunai maupun fasilitas non tunai berupa jaminan pembayaran kepada pihak ketiga.

5. Berdasarkan Cara Penarikan

Kredit dapat ditarik melalui rekening koran, secara bertahap sesuai kebutuhan, atau sekaligus sesuai plafon yang disetujui.

6. Berdasarkan Sisi Akad

Kredit dapat disertai perjanjian tertulis yang mengatur ketentuan kredit atau diberikan dalam bentuk fasilitas tertentu seperti cerukan.

2.1.4.4 Tujuan dan Fungsi Kredit

Dalam kegiatan ekonomi, perdagangan, dan keuangan, kredit memiliki peran penting. Secara umum, kredit berfungsi untuk meningkatkan daya guna uang dan modal, mendorong kelancaran peredaran uang, menumbuhkan semangat berusaha, memperluas peredaran barang, membantu pemerataan pendapatan, serta mendukung stabilitas perekonomian. Adapun tujuan utama pemberian kredit menurut (Purba, 2019:52) antara lain sebagai berikut:

1. Membantu Usaha Nasabah

Kredit diberikan untuk membantu nasabah yang membutuhkan dana, baik untuk modal kerja maupun investasi. Dengan adanya fasilitas kredit, debitur dapat mengembangkan dan memperluas usahanya.

2. Mencari Keuntungan

Bagi bank, pemberian kredit bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk bunga serta biaya administrasi. Keuntungan tersebut penting untuk menjaga kelangsungan usaha bank dan mendukung operasionalnya.

3. Membantu Pemerintah

Penyaluran kredit juga memberikan manfaat bagi pemerintah, diantaranya :

- a. Meningkatkan penerimaan pajak dari aktivitas usaha yang berkembang.
- b. Mendorong peningkatan produksi barang dan jasa di masyarakat.
- c. Mengurangi ketergantungan terhadap impor melalui peningkatan produksi dalam negeri.
- d. Meningkatkan devisa negara melalui kegiatan ekspor
- e. Membuka lapangan pekerjaan baru sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

2.1.4.5 Teori Penyaluran Kredit

Penyaluran kredit merupakan salah satu kegiatan utama dalam operasional perbankan yang berkaitan erat dengan fungsi bank sebagai lembaga intermediasi keuangan. Kredit pada dasarnya merupakan pemberian dana oleh lembaga keuangan kepada pihak yang membutuhkan dengan kewajiban bagi pihak penerima kredit untuk mengembalikan dana tersebut sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu (Abdullah & Wahjusaputri, 2018:118). Melalui kegiatan kredit tersebut, bank berperan dalam menyalurkan dana yang telah dihimpun dari masyarakat kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan guna mendukung kegiatan ekonomi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ali & Mujahidin, 2021).

Dalam pelaksanaannya, penyaluran kredit tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui serangkaian proses yang sistematis dan terstruktur. Proses tersebut meliputi tahap pengajuan kredit oleh nasabah, analisis kelayakan kredit, keputusan pemberian kredit, hingga realisasi atau pencairan kredit kepada debitur. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa kredit yang diberikan dapat

dimanfaatkan secara optimal serta memiliki tingkat risiko yang dapat dikelola oleh pihak bank (Andrianto, 2020).

Bagi perbankan, kredit merupakan salah satu kegiatan usaha utama yang menjadi sumber pendapatan. Kredit yang disalurkan kepada masyarakat akan menghasilkan pendapatan berupa bunga yang menjadi salah satu komponen utama pembentuk laba bank. Oleh karena itu, kualitas kredit yang baik dan lancar akan memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan bank (Kristiningtyas et al., 2024). Dalam konteks laporan keuangan bank, penyaluran kredit juga dikategorikan sebagai salah satu aset produktif yang dimiliki bank, karena kredit tersebut digunakan untuk menghasilkan pendapatan serta meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas bank (Ardiansyah et al., 2022).

Selain itu, pendapatan bunga yang berasal dari kegiatan perkreditan masih menjadi sumber utama pendapatan bank dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyaluran kredit memiliki peranan yang sangat penting dalam menunjang kinerja operasional dan meningkatkan tingkat profitabilitas bank (Maulana et al., 2020). Pengukuran variabel penyaluran kredit dalam penelitian ini menggunakan total kredit yang diberikan (*outstanding loan*), yaitu jumlah keseluruhan kredit yang disalurkan kepada pihak ketiga dalam periode tertentu. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan bank dan publikasi Statistik Perbankan Indonesia oleh Otoritas Jasa Keuangan, sehingga tidak memerlukan perhitungan khusus.

2.1.4.1 Prinsip Penyaluran Kredit

Sebelum fasilitas kredit disalurkan, bank terlebih dahulu harus memiliki keyakinan bahwa dana yang diberikan dapat kembali sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Keyakinan tersebut diperoleh melalui proses penilaian kelayakan kredit yang dilakukan sebelum pencairan dana. Untuk memastikan bahwa calon debitur benar-benar layak menerima pembiayaan, bank melakukan analisis menggunakan prinsip 5C dan 7P. Menurut Kasmir (2008:117), analisis 5C merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menilai kelayakan pemberian kredit (Andrianto, 2020:25) :

1. *Character*

Character merupakan penilaian terhadap sifat dan itikad baik calon debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran kredit.

2. *Capacity*

Capacity merupakan kemampuan calon debitur dalam mengelola usaha dan membayar kembali kredit yang diberikan.

3. *Capital*

Capital merupakan penilaian terhadap modal yang dimiliki debitur dalam menjalankan usahanya.

4. *Condition*

Condition berkaitan dengan kondisi ekonomi dan prospek usaha yang dapat memengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kredit.

5. *Collateral*

Collateral merupakan jaminan yang diberikan debitur kepada bank sebagai pengaman apabila terjadi kegagalan pembayaran kredit.

2.1.5 Profitabilitas

2.1.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya atau aset yang dimiliki secara efektif.

Menurut (Afiroh & Sulistyowati, 2022), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan keuntungan secara optimal. Selanjutnya, (Sanny & Dewi, 2020) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan karena untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, perusahaan harus berada dalam kondisi yang menguntungkan atau profitable.

Sejalan dengan hal tersebut, (Astuti, S.E. et al., 2021:140) menjelaskan bahwa profitabilitas menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penggunaan aset yang dimiliki. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dihasilkan, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Sementara

itu, (Singh et al., 2024) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan ukuran kinerja keuangan perusahaan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tanpa memperhatikan sumber pendanaan yang digunakan, sehingga profitabilitas dapat digunakan sebagai indikator dalam menilai efisiensi operasional perusahaan.

Berdasarkan pendapat para peneliti tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan sumber daya atau aset yang dimiliki secara efektif, sehingga dapat mencerminkan tingkat kinerja keuangan serta efisiensi operasional perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

2.1.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berkaitan dengan aktivitas operasional bank dalam mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat. Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah penyaluran kredit, karena dana yang dihimpun dari masyarakat sebagian besar disalurkan kembali dalam bentuk kredit sehingga semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan dan laba bank juga akan meningkat (Ali & Mujahidin, 2021).

Selain jumlah kredit, kualitas kredit juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas bank. Kredit dapat menjadi sumber keuntungan apabila memiliki kualitas yang baik dan lancar, namun apabila kredit mengalami tunggakan atau menjadi kredit bermasalah maka hal tersebut dapat menimbulkan kerugian dan menurunkan tingkat profitabilitas bank (Kristiningtyas et al., 2024).

Selain itu, kemampuan bank dalam mengelola dana pihak ketiga serta menjalankan kegiatan operasional secara efisien juga berpengaruh terhadap peningkatan laba yang dihasilkan (Afiroh & Sulistyowati, 2022). Selain itu, kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif juga berperan dalam meningkatkan pendapatan bunga dari kegiatan penyaluran kredit sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh bank (Sanny & Dewi, 2020).

Dengan demikian, profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti penyaluran kredit, kualitas kredit, pengelolaan dana pihak ketiga, efisiensi operasional, serta rasio keuangan yang mencerminkan kinerja bank dalam menghasilkan laba.

2.1.5.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan penjualan, total aset, maupun ekuitas dalam suatu periode tertentu. Rasio ini penting karena menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, rasio profitabilitas sering dijadikan alat analisis oleh manajemen, investor, dan kreditor dalam menilai kinerja operasional serta potensi laba perusahaan (Mulyana, 2025:35).

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin menunjukkan persentase laba kotor terhadap total penjualan bersih. Laba kotor diperoleh dari selisih antara penjualan dengan harga pokok penjualan (HPP). Rasio ini menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam mengendalikan biaya produksi atau biaya pembelian barang dagangan relatif terhadap penjualannya.

Rumus :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin mengukur persentase laba operasional terhadap penjualan bersih. Rasio ini mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya operasional selain harga pokok penjualan. Laba operasional diperoleh setelah dikurangi biaya administrasi, biaya umum, dan biaya penjualan dari laba kotor.

Rumus :

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin menunjukkan persentase laba bersih terhadap penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan tingkat keuntungan perusahaan setelah seluruh biaya, termasuk pajak dan bunga, diperhitungkan. Rasio ini mencerminkan efisiensi keseluruhan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas penjualannya.

Rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

4. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total investasi yang ditanamkan. Rasio ini menunjukkan tingkat pengembalian atas dana yang digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha.

Semakin tinggi nilai ROI, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasinya untuk memperoleh keuntungan.

Rumus :

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

5. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan.

Rumus :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

6. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total ekuitas pemegang saham. Rasio ini mencerminkan tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan.

Rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.6 Return On Assets (ROA)

2.1.6.1 Pengertian Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Astuti, et al., 2021:145).

Secara konseptual, ROA dihitung dengan membandingkan laba terhadap total aset perusahaan. Dalam literatur keuangan modern, ROA dipandang sebagai indikator efisiensi operasional karena mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba tanpa melihat sumber pendanaan yang digunakan (Singh et al., 2024). Oleh karena itu, dalam beberapa penelitian, laba yang digunakan dapat berupa laba bersih maupun laba operasional, tergantung pada tujuan analisis yang dilakukan.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki, serta mencerminkan tingkat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari total asetnya (Nabela et al., 2023).

Penguatan definisi tersebut juga dijelaskan dalam penelitian Mandala, Oktariyana, dan Tanan (2023) yang menyatakan bahwa *Return On Assets (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan

total asset bank. Selain itu, dijelaskan pula bahwa ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki guna menghasilkan laba kotor. Dengan demikian, dalam konteks perbankan, ROA menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan aset terhadap pembentukan laba (Mandala et al., 2023).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ROA merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam mengukur sejauh mana aset yang dimiliki mampu menghasilkan laba. Rasio ini tidak hanya mencerminkan tingkat profitabilitas, tetapi juga menggambarkan efisiensi pengelolaan sumber daya perusahaan secara keseluruhan.

2.1.6.2 Rumus dan Interpretasi *Return On Assets (ROA)*

Interpretasi *Return On Assets (ROA)* dilakukan dengan melihat besar kecilnya persentase laba yang dihasilkan dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan, sedangkan ROA yang rendah mengindikasikan bahwa pemanfaatan aset belum optimal. Secara sistematis, *Return On Assets (ROA)* dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus tersebut menunjukkan bahwa ROA diperoleh dari perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas operasional perusahaan setelah dikurangi beban dan pajak, sedangkan total aset menggambarkan seluruh

sumber daya ekonomi yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan demikian, rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan setiap satu rupiah aset dalam menghasilkan laba.

Dalam sektor perbankan, ROA menjadi salah satu indikator utama dalam menilai tingkat profitabilitas dan kinerja bank karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Mandala et al., 2023). Aset bank sebagian besar terdiri dari aset produktif, terutama kredit yang disalurkan kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, total penyaluran kredit merupakan komponen utama aset produktif Bank BJB. Kredit yang disalurkan akan menghasilkan pendapatan bunga sebagai sumber utama laba bank. Apabila penyaluran kredit meningkat dan dikelola secara efektif, maka pendapatan bunga juga berpotensi meningkat, sehingga laba bersih bank dapat bertambah. Peningkatan laba tersebut pada akhirnya akan tercermin dalam kenaikan nilai ROA. Dengan demikian, secara teoritis terdapat hubungan antara total penyaluran kredit dan *Return On Assets (ROA)*, karena kemampuan bank dalam menyalurkan kredit secara optimal akan memengaruhi laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki.

2.1.6.3 Kriteria Penilaian *Return On Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan sehingga semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan laba. Dalam penilaian tingkat kesehatan bank,

ROA juga digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja rentabilitas bank. Berdasarkan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan, kriteria penilaian ROA dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa peringkat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Penetapan *Return On Assets (ROA)*

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,450\%$
2	Sehat	$1,215\% < ROA \leq 1,450\%$
3	Cukup Sehat	$0,999\% < ROA \leq 1,215\%$
4	Kurang Sehat	$0,765\% < ROA \leq 0,999\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0,765\%$

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2019)

Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Dengan demikian, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

2.1.6.4 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. Dalam analisis keuangan, kinerja profitabilitas tidak dapat dilepaskan dari efisiensi operasional dan struktur penggunaan aset. Sebagaimana dijelaskan bahwa analisis keuangan digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta

prospeknya di masa mendatang (Rustiana et al., 2022:145). Dengan demikian, ROA dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengelola sumber daya ekonominya secara efektif.

Secara konseptual, ROA mengukur efisiensi operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset sebelum mempertimbangkan dampak struktur pendanaan. (Singh et al., 2024) menjelaskan bahwa ROA mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang digunakan dalam operasional. Hal ini menunjukkan bahwa faktor operasional seperti pengelolaan biaya, efektivitas penggunaan aset, serta produktivitas kegiatan usaha menjadi determinan utama dalam pembentukan ROA.

(Kristiningtyas et al., 2024) juga menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas (ROA) antara lain margin laba bersih, perputaran total aktiva, laba bersih, penjualan, total aktiva, aktiva tetap, aktiva lancar, serta total biaya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ROA tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga oleh struktur dan komposisi aset serta efisiensi pengelolaan biaya operasional perusahaan.

Dalam konteks perbankan, faktor risiko juga menjadi penentu penting terhadap tingkat ROA. Penelitian (Mandala et al., 2023) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Artinya, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, maka kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari asetnya akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas aset produktif, khususnya kredit yang disalurkan, sangat menentukan tingkat profitabilitas bank.

Selain risiko kredit, penyaluran kredit sebagai aset produktif utama bank juga memengaruhi ROA. Penelitian (Ardiansyah et al., 2022) menunjukkan bahwa penyaluran kredit berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Mengingat profitabilitas dalam penelitian tersebut diukur menggunakan ROA, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan penyaluran kredit yang dikelola secara efektif berpotensi meningkatkan laba dan pada akhirnya meningkatkan ROA.

Berdasarkan berbagai pendapat dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi ROA meliputi margin laba bersih, perputaran aset, struktur biaya, kualitas dan komposisi aset, penyaluran kredit, serta risiko kredit. Dalam penelitian ini, total penyaluran kredit diposisikan sebagai salah satu faktor yang diduga memengaruhi ROA karena kredit merupakan komponen utama aset produktif bank yang menghasilkan pendapatan bunga sebagai sumber laba.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Kajian ini digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti dalam menyusun penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2017:52). Dengan mempelajari penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui persamaan dan perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta memperoleh gambaran mengenai hubungan antarvariabel yang diteliti. Oleh karena itu, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank disajikan.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
1	Pengaruh kredit bermasalah dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas Bank BUMN Terdaftar BEI	Meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA) dan menggunakan data laporan keuangan perbankan	Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen (NPL dan Penyaluran Kredit) serta metode regresi data panel, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen yaitu Total Penyaluran Kredit dengan regresi linear sederhana dan objek penelitian Bank BJB	Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas penyaluran kredit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas . Secara simultan kedua variabel berpengaruh terhadap profitabilitas	Maulana, Y., Harjadi, D., & Lismawati, L. (2023). Pengaruh Kredit Bermasalah dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank BUMN Terdaftar BEI. <i>Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi</i> , 20(1), 55–61.
2	Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi	Sama-sama meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA) dan menggunakan data laporan keuangan perbankan	Penelitian terdahulu menggunakan variabel CAR dan LDR serta variabel moderasi NPL dengan metode SmartPLS dan objek bank terdaftar di BEI periode 2016–2019, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan Total Penyaluran Kredit	Tingkat penyaluran kredit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap	Jayanti, E. D., & Sartika, F. (2021). Pengaruh kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas dengan risiko kredit sebagai variabel moderasi. <i>AKUNTABEL</i> , 18(4), 713–721.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
			terhadap ROA dengan metode regresi linear sederhana pada Bank BJB periode 2015–2024	ROA dan tidak mampu memoderasi hubungan penyaluran kredit terhadap ROA	
3	Pengaruh dana pihak ketiga, efesiensi operasional dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas PT. Bank Bukopin Tbk 2013 – 2020	Sama-sama meneliti pengaruh Penyaluran Kredit (LDR) terhadap Profitabilitas (ROA) serta menggunakan metode kuantitatif dengan regresi linier dan SPSS.	Penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel independen (DPK, BOPO, LDR), sedangkan penelitian ini hanya fokus pada Total Penyaluran Kredit terhadap ROA. Objek penelitian terdahulu adalah PT Bank Bukopin, sedangkan penelitian ini pada PT Bank BJB periode 2015–2024.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyaluran Kredit (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Sig 0,234 > 0,05) dengan arah negatif.	Afiroh, Fatikhatul., & Sulistyowati, Endah. (2022). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Efisiensi Operasional dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas PT Bank Bukopin Tbk 2013–2020. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA), Volume 11, Nomor 8, Agustus 2022. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. e-ISSN: 2460-0585.
4	Pengaruh Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Risiko Kredit sebagai Variabel Pemoderasi	Sama-sama meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas dan menggunakan metode kuantitatif regresi	Objek penelitian BPR di Malang Raya; periode 2017–2019; profitabilitas diukur dengan ROE; terdapat variabel moderasi (Risiko	Kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas . Penyaluran kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas . Risiko kredit tidak	Rakhmawati, S., Orbaningsih, D., & Lisa, O. (2021). Prive: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol. 4 No. 1, Maret 2021. Online ISSN 2615-7314

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
	pada Perusahaan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Malang Raya Periode 2017–2019		Kredit/NPL). Sedangkan penelitian ini meneliti Bank BJB periode 2015–2024, menggunakan ROA, dan tidak menggunakan variabel moderasi	mampu memoderasi hubungan tersebut	
5	Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2013–2017	Sama-sama meneliti profitabilitas bank dengan variabel dependen ROA. Sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi. Objek penelitian sama-sama Bank BJB.	Variabel independen penelitian terdahulu adalah Net Interest Margin (NIM), sedangkan penelitian saya menggunakan Total Penyaluran Kredit sebagai variabel independen. Periode penelitian berbeda.	NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai korelasi sebesar 0,929 (hubungan sangat kuat). Koefisien determinasi sebesar 86,2%, artinya NIM mempengaruhi ROA sebesar 86,2% dan sisanya dipengaruhi faktor lain.	Sanny, B. I., & Dewi, R. K. (2020). Pengaruh Net Interest Margin (NIM) terhadap Return on Asset (ROA) pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk Periode 2013–2017. Jurnal E-Bis (Ekonomi-Bisnis), Vol. 4 No. 1, 78-87. Politeknik Dharma Patria Kebumen.
6	Pengaruh NPL dan BOPO terhadap Return On Assets pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Sama-sama menggunakan ROA sebagai variabel dependen. Sama-sama penelitian kuantitatif dengan analisis regresi. Sama-sama meneliti	Variabel independen penelitian terdahulu adalah NPL dan BOPO, sedangkan penelitian saya menggunakan Total Penyaluran	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif namun tidak signifikan	Mandala, V., Oktariyana, M. D., & Tanan, E. H. P. (2023). Pengaruh NPL dan BOPO terhadap Return On Assets pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
	Tahun 2018–2022	sektor perbankan dan kinerja keuangan bank.	Kredit sebagai variabel independen. Objek penelitian berbeda (bank BEI vs Bank BJB). Periode penelitian berbeda.	terhadap ROA. Nilai R^2 sebesar 58,6%, artinya 58,6% ROA dipengaruhi oleh NPL dan BOPO, sisanya dipengaruhi variabel lain.	Indonesia Tahun 2018–2022. Jurnal Inovasi Akuntansi (JIA), 1(2), 162–172.
7	Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Pondok Aren Periode 2010–2019	Sama-sama meneliti pengaruh penyaluran/pemberian kredit terhadap Return On Asset (ROA). Menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana.	Objek penelitian pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Cabang Pondok Aren periode 2010–2019, sedangkan penelitian ini pada Bank BJB periode 2015–2024.	Pemberian kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan persamaan regresi $Y = 2,254 + 0,008X$. Nilai korelasi 0,775 (hubungan kuat) dan koefisien determinasi 60%. Signifikansi $0,009 < 0,05$.	Ali, Jamaluddin & Mujahidin. (2021). Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Return On Asset pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Pondok Aren Periode 2010–2019. Jurnal Neraca Peradaban, Volume 1, Nomor 1, Januari 2021.
8	Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum di Masa Pandemi dengan Risiko Kredit sebagai	Sama-sama meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas (ROA). Sama-sama menggunakan pendekatan	Penelitian tersebut menambahkan risiko kredit (NPL) sebagai variabel moderasi dan menggunakan sampel bank umum yang terdaftar di	Penyaluran kredit (bruto dan neto) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Risiko kredit bruto	Jannati, N. B., & Budiarti, L. (2022). Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum di Masa Pandemi dengan Risiko Kredit sebagai

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
	Variabel Moderating	kuantitatif dan analisis regresi.	BEI periode 2020–2021 (masa pandemi). Sedangkan penelitian saya hanya menguji pengaruh total penyaluran kredit terhadap ROA pada Bank BJB periode 2015–2024 tanpa variabel moderasi.	memoderasi pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas, sedangkan risiko kredit neto tidak memoderasi.	Variabel Moderating. Menara Ilmu, Vol. XVI No.01 Oktober 2022. ISSN 1693-2617, E-ISSN 2528-7613.
9	Pengaruh Determinasi Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Sama-sama meneliti hubungan faktor kredit terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor perbankan dan menggunakan metode kuantitatif regresi.	Penelitian tersebut menggunakan variabel SIR, LDR, dan NPL sebagai determinan, bukan total penyaluran kredit secara langsung. Periode 2010–2018 pada bank umum BEI, sedangkan penelitian saya fokus pada total penyaluran kredit terhadap ROA Bank BJB periode 2015–2024.	SIR tidak berpengaruh terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Secara simultan SIR, LDR, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Firdaus, Jemmy; Zamzam, Fakhry; & Romli, Harsi. 2021. “Pengaruh Determinasi Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas Bank Umum Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).” <i>Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah</i> , Volume 6 Nomor 2, Februari 2021, halaman 137–154.
10	Pengaruh Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas	Sama-sama meneliti pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas	Penelitian ini menggunakan periode 2013–2017 serta menambahkan variabel	Penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap	Deri Ardiansyah, Siti Rosmayati, Yayang Ayu Nuraeni (2022). Pengaruh

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	2	3	4	5	
Bank BJB Periode Tahun 2013– 2017	(ROA). Objek penelitian sama-sama Bank BJB dan menggunakan data laporan keuangan.	Risiko Kredit (NPL) sebagai variabel independen, sedangkan penelitian kamu hanya fokus pada total penyaluran kredit periode 2015–2024.	ROA (Sig 0,008). Risiko kredit juga berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dengan nilai Adjusted R ² sebesar 0,579 (57,9%).	Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank BJB Periode Tahun 2013–2017. Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan, Vol. 1 No. 1, Hal. 1– 18.	

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa penyaluran kredit memiliki hubungan dengan profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*. Namun demikian, hasil penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan, dimana beberapa penelitian menyatakan bahwa penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa penyaluran kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan variabel tambahan seperti *Non Performing Loan (NPL)*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, dan BOPO sebagai faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Sementara itu, penelitian ini hanya memfokuskan pada total penyaluran kredit sebagai variabel

independen terhadap *Return On Assets (ROA)*, sehingga memberikan pendekatan yang lebih spesifik.

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil variabel total penyaluran kredit sebagai faktor yang diduga mempengaruhi *Return On Assets (ROA)* serta melakukan pengujian kembali dengan objek dan periode penelitian yang berbeda, yaitu pada PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk periode 2015–2024.

2.1.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian disusun berdasarkan teori-teori yang menjelaskan kedudukan serta hubungan antar variabel yang diteliti. Deskripsi teori memiliki peran penting untuk memberikan gambaran mengenai ruang lingkup variabel, posisi masing-masing variabel dalam penelitian, serta prediksi mengenai hubungan antar variabel tersebut, sehingga arah penelitian menjadi lebih jelas, sistematis, dan terarah (Sugiono, 2017:61). Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran difokuskan pada hubungan antara total penyaluran kredit sebagai variabel independen dengan *Return On Assets (ROA)* sebagai variabel dependen.

Bank pada dasarnya merupakan lembaga intermediasi yang memiliki fungsi utama menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan pembiayaan. Kegiatan penyaluran kredit tersebut menjadi salah satu aktivitas utama dalam operasional perbankan, karena kredit merupakan aset produktif utama bank yang digunakan untuk menghasilkan profit (Ardiansyah et al., 2022). Sebagai aset produktif, kredit memiliki kontribusi yang besar terhadap pembentukan pendapatan bank, terutama

melalui bunga kredit yang dibayarkan oleh debitur. Oleh sebab itu, penyaluran kredit tidak hanya mencerminkan fungsi intermediasi bank, tetapi juga menjadi instrumen utama dalam mendukung kinerja keuangan perbankan.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank berperan penting dalam menciptakan pendapatan. Melalui kegiatan ini, dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat dapat dialokasikan secara produktif kepada pihak yang memerlukan pembiayaan untuk kegiatan konsumtif maupun produktif. Dari aktivitas tersebut, bank memperoleh pendapatan berupa bunga kredit yang menjadi salah satu sumber pendapatan utama. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank, maka semakin besar pula peluang bank untuk memperoleh pendapatan bunga dalam jumlah yang lebih tinggi. Dengan demikian, besarnya penyaluran kredit akan sangat menentukan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya (Kristiningtyas et al., 2024).

Dalam laporan keuangan perbankan, kredit yang diberikan kepada nasabah diklasifikasikan sebagai aset produktif. Aset produktif adalah aset yang dimiliki dan dikelola bank dengan tujuan menghasilkan pendapatan serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Posisi kredit sebagai aset produktif menunjukkan bahwa penyaluran kredit memiliki nilai strategis dalam struktur aset bank. Ketika penyaluran kredit meningkat dan dikelola secara efektif, bank berpotensi memperoleh pendapatan bunga yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Oleh karena itu, peningkatan penyaluran kredit diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan profitabilitas bank (Ardiansyah et al., 2022).

Profitabilitas bank dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Assets (ROA)*. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Rasio ini juga mencerminkan efektivitas manajemen bank dalam mengelola seluruh aset yang tersedia untuk memperoleh keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kemampuan bank dalam memanfaatkan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba (Mandala et al., 2023). Selain itu, ROA juga menjadi indikator yang penting dalam menilai tingkat kesehatan dan kinerja perbankan, karena rasio ini menunjukkan seberapa optimal aset yang dimiliki bank digunakan dalam kegiatan operasional yang menghasilkan keuntungan (Maulana et al., 2020).

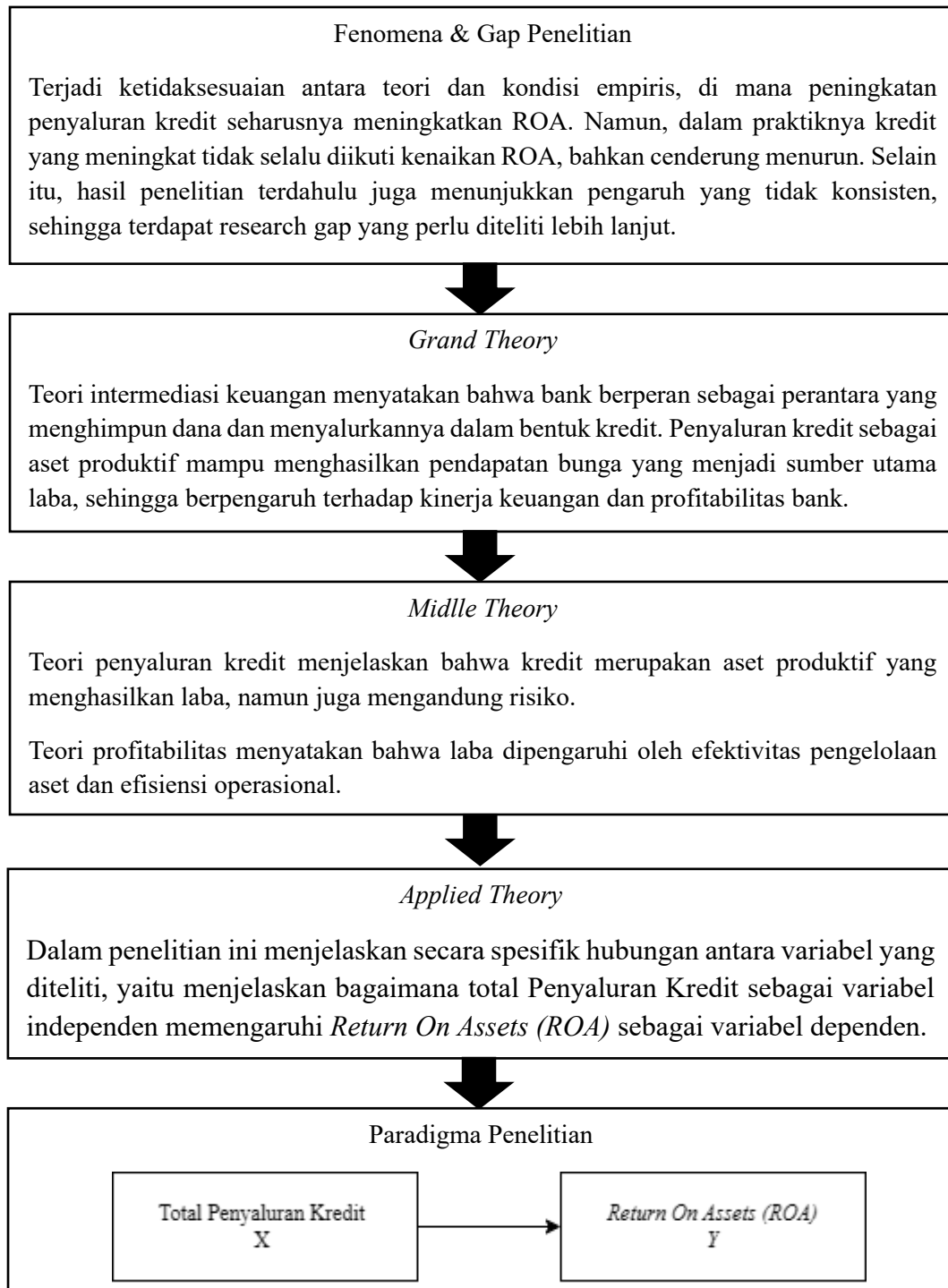
Hubungan antara penyaluran kredit dan ROA dapat dijelaskan melalui mekanisme bahwa kredit yang disalurkan bank akan menghasilkan pendapatan bunga, dan pendapatan bunga tersebut menjadi salah satu komponen utama pembentuk laba bank. Ketika jumlah kredit yang disalurkan meningkat, maka potensi penerimaan bunga juga akan meningkat. Peningkatan pendapatan bunga tersebut selanjutnya dapat mendorong pertumbuhan laba perusahaan. Karena ROA mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, maka kenaikan laba yang berasal dari peningkatan penyaluran kredit akan cenderung diikuti oleh peningkatan nilai ROA. Dengan kata lain, semakin besar kredit yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, maka semakin besar pula kemungkinan bank memperoleh laba yang lebih tinggi, sehingga tingkat

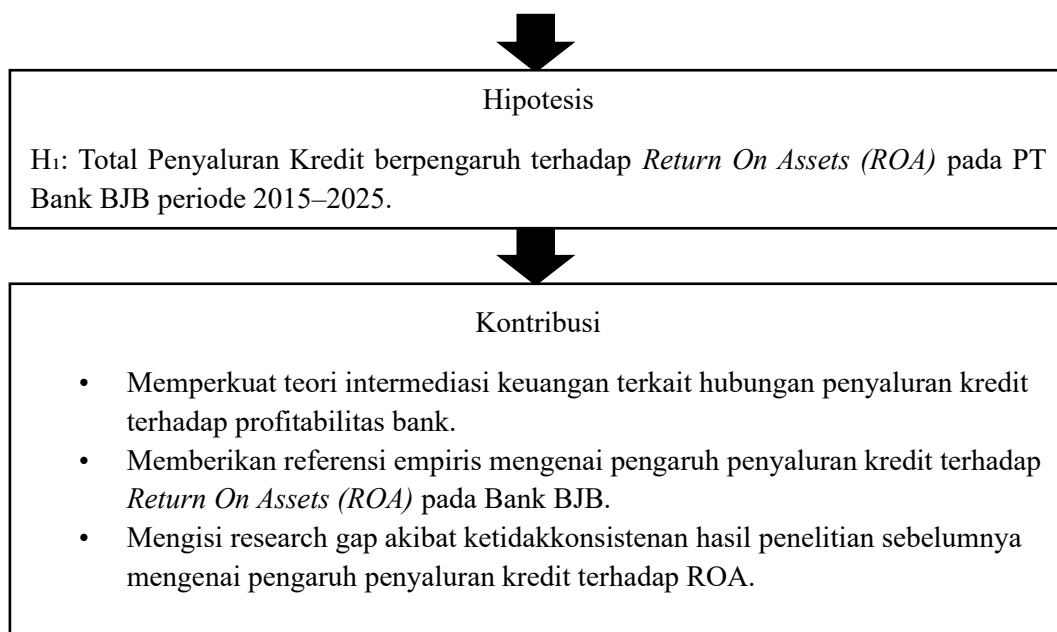
profitabilitas bank yang diukur dengan ROA juga cenderung meningkat (Ali & Mujahidin, 2021).

Secara teoritis, hubungan antara total penyaluran kredit dan *Return On Assets (ROA)* menunjukkan adanya keterkaitan yang positif. Penyaluran kredit sebagai salah satu kegiatan utama perbankan dan sebagai aset produktif mempunyai kontribusi langsung terhadap pendapatan bank melalui bunga yang diterima dari debitur. Apabila kredit yang disalurkan semakin besar dan dikelola secara efektif, maka pendapatan dan laba bank juga akan meningkat, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan nilai ROA. Sebaliknya, apabila penyaluran kredit tidak optimal, maka peluang bank untuk meningkatkan pendapatan dan profitabilitasnya juga menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, total penyaluran kredit diduga memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*, karena kredit yang disalurkan menjadi salah satu sumber utama pendapatan bank sekaligus faktor penting dalam pembentukan laba perusahaan (Ali & Mujahidin, 2021; Ardiansyah et al., 2022; Mandala et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa total penyaluran kredit dan *Return On Assets (ROA)* memiliki hubungan yang erat dalam kinerja perbankan. Kredit yang disalurkan merupakan aset produktif yang mampu menghasilkan pendapatan bunga, sedangkan ROA mencerminkan tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Oleh karena itu, semakin tinggi total penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank, maka semakin besar pula kemungkinan meningkatnya profitabilitas bank yang tercermin melalui *Return On Assets (ROA)*. Atas dasar pemikiran tersebut, dalam

penelitian ini diduga bahwa total penyaluran kredit berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*. Berdasarkan uraian teori dan hubungan antara total penyaluran kredit dengan *Return On Assets (ROA)*, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh penulis (2026)

2.1.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih perlu diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data (Sugiono, 2017:65). Dengan demikian, dalam penelitian kuantitatif diperlukan perumusan hipotesis sebagai dugaan teoritis atas hubungan antar variabel. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₀ : Total Penyaluran Kredit tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT Bank BJB periode 2015–2024.

H₁ : Total Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)* pada PT Bank BJB periode 2015–2024.